

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak lain yang dapat dipakai sebagai bahan masukan serta bahan pengkajian berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Abgineh Maryam (2013)

Jurnal yang berjudul “The Investigation of the Relation Between Changes in Financial Ratios with Changes in Stock Return on the Tehran Stock Exchange”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji adanya hubungan antara perubahan rasio keuangan dengan perubahan *return* saham. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan dari berbagai industri pada tahun 2006-2010 yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan likuiditas, profitabilitas dan pasar. Hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan antara rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar terhadap perubahan *return* saham. Jadi, dalam penelitian ini semua hipotesis diterima.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pasar dalam rasio keuangannya.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah Teknik Sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu *Random Sampling* sedangkan penulis menggunakan *Pooling Data*.

2. Farkhan dan Ika (2012)

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara rasio keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor *Food And Beverages*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada tahun 2005-2009. Analisis ini menggunakan lima rasio keuangan yang diukur dengan, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *return on assets*, dan *price earning ratio*. Hasil penelitiannya menunjukkan ROA dan PER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan CR, DER dan TATO tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham. ROA yang semakin besar akan menunjukkan kinerja perusahaan naik sehingga *return* saham juga akan naik. PER menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *debt equity ratio* dan *price earning ratio* dalam menilai *return* saham.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini meneliti dari periode 2005-2009. Sedangkan penelitian penulis dari 2009-2012.

3. Hermi dan Ary Kurniawan (2011)

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010”. Dalam penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang berjumlah 56 perusahaan yang telah memenuhi kriteria. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Price Book Value (PBV)*. Berdasar hasil pengujian secara simultan variabel *EPS*, *ROI*, *ROE*, *NPM*, *PBV* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yang telah dilakukan hanya *EPS* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return* Saham. Jika *EPS* meningkat, harga saham juga akan meningkat dan selanjutnya akan meningkatkan *return* dan kemakmuran pemegang saham.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini meneliti pada tahun 2008-2010, sedangkan peneliti pada tahun 2009-2012.

4. **Tita Deitiana (2011)**

Jurnal yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Dividen Terhadap Harga Saham”. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan dan Deviden terhadap Harga Saham. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 20 perusahaan dalam LQ45 pada tahun 2004-2008 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan *purposive sampling*. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio*, *Return On Equity*, pertumbuhan penjualan dan dividen dengan menggunakan teknik analisis data *Regression Linier*. Hasil analisis dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hanya profitabilitas lah yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan likiuditas, pertumbuhan penjualan dan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, tetapi tidak meneliti apakah harga saham mengalami penurunan atau kenaikan.

Persamaan:

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *return on equity*.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian ini berfokus pada kinerja keuangan terhadap *return* saham sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada kinerja keuangan terhadap harga saham.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN DENGAN PENELITIAN
TERDAHULU

Keterangan	Farkhan, Ika 2012	Hermi, Ary 2011	Tita 2011	Abgineh Maryam 2013	Peneliti
Variabel bebas	CR, DER, TATo, ROE, PER	EPS, ROI, ROE, NPM, PBV	CR, ROE, Pertumbuhan Penjualan, dividen	CR, Ratio Fast, Margin to Buy, Profit on Sale, EPS, PER	CR, DER, ROE, PER
Variabel Terikat	Return Saham	Return Saham	Harga Saham	Return Saham	Return Saham
Populasi	Perusahaan Food and Beverages di BEI	Perusahaan Manufaktur di BEI	LQ 45	Perusahaan Manufaktur di Tehran Stock Exchange	Perusahaan Manufaktur di BEI
Periode penelitian	2005-2009	2008-2010	2004-2008	2006-2010	2009-2012
Teknis sampel	Purposive Sampling	Time Series	Purposive sampling	Random sampling	Pooling data
Teknis Analisis	MRA, Uji Asumsi Klasik	MRA, Uji Asumsi Klasik	Uji Hipotesis	Uji independent T-test	MRA
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data sekunder	Data Sekunder
Metode	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: penelitian terdahulu, diolah

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini, diuraikan teori-teori yang mendasari dan mendukung penelitian.

2.2.1 Pasar modal

Van Horne dan Wachowicz (2012: 32), mendefinisikan pasar modal “merupakan pasar instrumen keuangan yang relatif berjangka panjang (lebih dari satu tahun), misalnya obligasi dan saham”. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya. Di dalam pasar modal terdapat dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal bisa dikatakan sebagai fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Fungsi keuangan dalam pasar modal, dikarenakan pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik yang dipilih.

2.2.2 Investasi

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:2), Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang atau dapat diartikan sebagai kegiatan penanaman modal, baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan

dari hasil penanaman modal tersebut. Hal yang mendasari dalam proses investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan dan risiko suatu investasi. Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi merupakan hubungan yang searah dan linier, artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan.

Investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Sebaiknya dalam melakukan investasi jangan menempatkan pada satu wadah saja karena untuk menghindari kerugian jadi, investasi harus ditempatkan pada wadah yang berbeda. Melakukan investasi guna mendapatkan hasil yang maksimal untuk meningkatkan nilai kekayaan, tetapi dengan risiko sekecil mungkin. Setiap investasi mempunyai karakteristik (hubungan *return* dan risiko) tertentu. Secara umum di dalam investasi dikenal istilah *high risk high return*, artinya investasi yang tinggi, mengandung risiko yang besar (Zalmi, 2011:1).

Berkaitan dengan jenis investasi, maka melakukan investasi dapat pula dibedakan menjadi investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung merupakan investasi secara langsung kepada salah satu obyek investasi. Sedangkan investasi tidak langsung berartis eorang investor tidak secara langsung menginvestasikan dana nya ke salah satu obyek investasi.

2.2.3 Saham

Saham adalah sertifikat bukti kepemilikan sebuah perusahaan. Pemilik saham berhak atas laba perusahaan yang disebut sebagai dividen dan juga menanggung risiko bila perusahaan merugi (Zalmi, 2011:2).

Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas (Horne dan Wachowicz, 2012:92):

1. Saham Preferen (*preferred stock*) yaitu, jenis saham yang (biasanya) menjajikan dividen tetapi melalui pertimbangan dewan direksi. Saham ini memiliki kelebihan dari saham biasa dalam hal pembayaran dividen dan klaim atas aset.
2. Saham biasa (*common stock*) yaitu, sekuritas yang mewakili posisi kepemilikan (dan risiko) atas suatu perusahaan.

2.2.4 Return Saham

Return merupakan penghasilan yang diterima dari suatu investasi ditambah dengan perubahan harga pasar, yang biasanya dinyatakan sebagai persentase harga pasar awal dari investasi tersebut. Return saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield*. *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham per lembar dibagi dengan harga beli, dan *dividend yield* adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar. *Return* realisasi (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi (Zalmi, 2011:4).

Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi ini sangat penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja

perusahaan dan juga digunakan sebagai landasan penghitungan *return* ekspektasi di masa yang akan datang.

Pengukuran *return* realisasi ini menggunakan *return* total. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembarnya, maka *yield* adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai (Jogiyanto 2012:207).

$$\begin{aligned} \text{Return Saham} &= \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \\ &= \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(1) \end{aligned}$$

P_t = harga saham pada periode t

P_{t-1} = harga saham sebelum periode t

2.2.5 Laporan Keuangan

Menurut (IAI, 2009) menyatakan bahwa “laporan keuangan merupakan bagian proses dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dengan berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, ataulaporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian internal dari laporan keuangan”. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis.

Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan untuk memperkirakan hasil operasi serta arus kas di masa depan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.

2.2.6 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013:104), mendefinisikan rasio keuangan adalah sebagai berikut: “Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:154), mendefinisikan rasio keuangan adalah “seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan antara dua angka dalam pos-pos laporan keuangan dengan membandingkan angka-angka tersebut dalam satu periode atau beberapa periode dalam rangka membantu mengevaluasi suatu laporan keuangan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio keuangan lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas/leverage, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar (Van Horne dan Wachowicz, 2012:167):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Van Horne dan Wachowicz (2012 : 167) adalah “rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Dua rasio likuiditas jangka pendek yang sering digunakan adalah rasio lancar (*Current ratio*) dan rasio *quick* (*acid test ratio*).

- a. Rasio lancar (*Current ratio*), mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.
- b. rasio *quick* (*acid test ratio*). Komponen aktiva lancar berupa kas, piutang, dan persediaan.
- c. Rasio Kas (*Cash ratio*). Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

2. Rasio Leverage/Solvabilitas

Rasio leverage (rasio utang) menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:169) adalah “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang”. Rasio leverage disebut juga rasio solvabilitas. Semakin besar jumlah pendanaan yang berasal dari kreditur, semakin tinggi resiko perusahaan tidak dapat membayar seluruh kewajiban dan bunganya. Bagi pemegang saham, semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin rendah tingkat pengembalian yang akan diterima pemegang saham karena perusahaan harus melakukan pembayaran bunga sebelum laba dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio solvabilitas

terdiri dari rasio total hutang terhadap total aset, rasio *times interest earned*, dan rasio *fixed charges coverage*, rasio *debt to equity ratio*.

- a. Rasio total hutang terhadap aset menghitung seberapa jauh dana disediakan oleh kreditur.
- b. Rasio *times interest earned* menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga.
- c. Rasio *fixed charge coverage* menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa.
- d. Rasio *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan utang dan modal dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Van Horne dan Wachowicz (2012 : 180) adalah “rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi”. Rasio ini sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun kegiatan non operasional. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *net income to sales* (NIS), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

- a. Rasio *net income to sales* (NIS) menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio

ini juga bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

- b. Rasio *return on asset* (ROA), adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva yang tertanam dalam perusahaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Adapun formula dari ROA yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.
- c. *Return on equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) menurut Kasmir (2013 :172), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya melaksanakan aktivitas sehari-hari, yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, persediaan, penagihan piutang dll.). Jenis-jenis rasio aktivitas antara lain :

- a. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini akan berputar dalam satu periode.

- b. Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.
- c. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
- d. *Fixed Assets Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- e. *Total Assets Turn Over* (TATO) menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan memakai aktivanya untuk menghasilkan penjualan dalam memperoleh laba.

5. Rasio Pasar

Rasio nilai pasar (*market value ratio*), menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio tersebut memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu serta prospeknya di masa mendatang. Ada beberapa cara pengukuran rasio nilai pasar, antara lain sebagai berikut:

a. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan.

b. *Market/Book Ratio*.

Market/Book Ratio atau rasio harga pasar saham terhadap nilai buku memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan nilai buku per saham.

Berdasarkan jenis-jenis rasio keuangan diatas, berikut ini rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

a. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang paling umum digunakan, *cash ratio* dihitung dengan membagi kas lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir 2013:139):

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash assets or cash equivalent}}{\text{Currents Liabilities}} \times 100 \dots \dots \dots (2)$$

Atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \dots \dots \dots (3)$$

c. *Debt Equity Ratio (DER)*

Debt Equity Ratio dihitung dengan membagi total utang dengan total asset, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai dengan utang. Semakin tinggi rasio, berarti semakin besar aktiva yang dibiayai dengan

utang dan hal itu semakin berisiko bagi perusahaan. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir 2013:159) :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasmir 2013:204):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

e. *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan. Diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100 \% \dots \dots \dots (6)$$

2.2.7 Pengaruh Cash Ratio terhadap Return Saham

Cash ratio menunjukkan berapa kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan kas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya, maka diharapkan akan adanya peningkatan laba bersih dan harga saham yang akan diikuti peningkatan *return* saham. Semakin tinggi *Cash Ratio* perusahaan maka semakin tinggi posisi likuiditas perusahaan tersebut, dengan kata lain semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin baik peringkat perusahaan tersebut sehingga *return* saham juga meningkat. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Farkhan dan Ika (2012) dan Tita (2011) yang menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2.2.8 Pengaruh Debt Equity ratio terhadap Return Saham

DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga *return* yang sesuai tetap dapat diperoleh.

Kasmir (2013:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami

penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat *return* saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan berlawanan arah dan signifikan DER terhadap *return* saham. Penjelasan tersebut dibenarkan oleh hasil penelitian Farkhan dan Ika (2012) dan Dedi (2012) menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap *return* saham.

2.2.9 Pengaruh Return On Equity Terhadap Return Saham

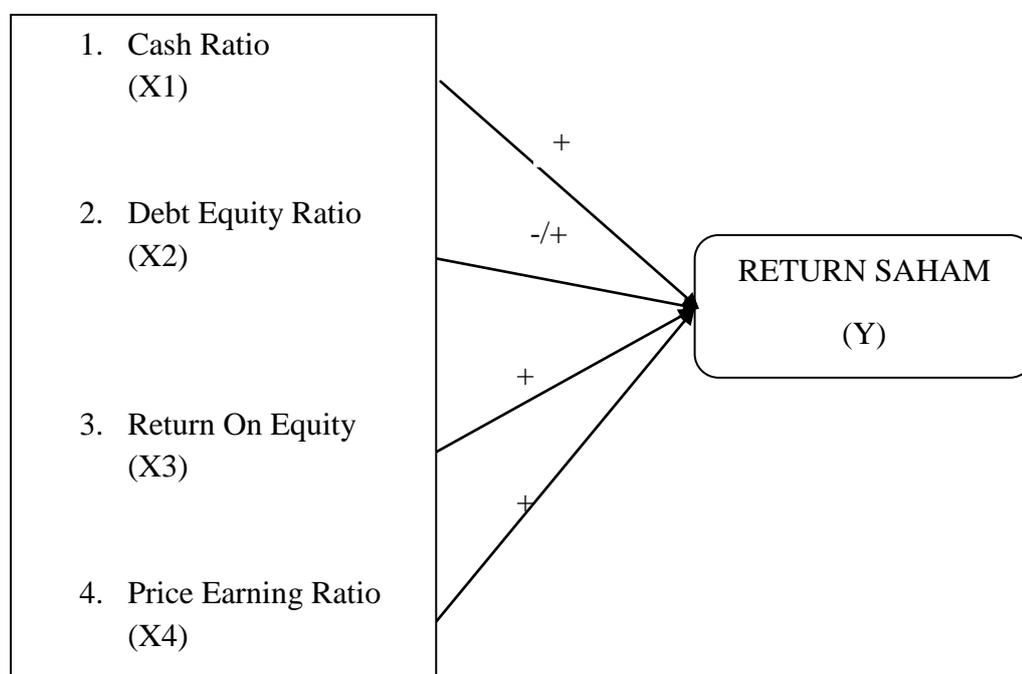
ROE dapat memberikan informasi seberapa besar modal atau ekuitas para pemegang saham digunakan untuk memperoleh laba bersih setelah pajak. Rasio ini juga dapat menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas para pemegang saham. Semakin tinggi ROE berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Kasmir (2013:204) menyatakan ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE, berarti kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. Hal tersebut akan di respon oleh investor dengan permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang meningkat pula. Selain itu, tingginya nilai ROE akan menyebabkan pembagian dividen dapat dilakukan perusahaan. Kondisi demikian akan membuat *return* saham juga akan meningkat. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Hermy dan Ari (2011) serta Melinda dan Endang (2012) yang memperoleh hasil penelitian bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2.2.10 Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Return Saham

PER dapat digunakan untuk diketahui besarnya jumlah laba per lembar dengan konsekuensi terhadap jumlah harga saham yang harus di tanggung. Lebih jauh lagi rasio *Price Earning Ratio* (PER) digunakan sebagai gambaran para investor atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan para calon investor akan mampu memberikan penilaian atas perusahaan yang akan di gunakan untuk investasi. Penggunaan rasio keuangan bertujuan mengevaluasi *performance* manajemen dikaitkan dengan prestasi rata-rata industri. Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian Farkhan dan Ika (2012) dan Stella (2009) yang memperoleh hasil dimana berdasar uji yang dilakukan PER berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah diuraikan bagian terdahulu, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Cash Ratio, Debt Equity Ratio, Return On Equity dan Price Earning Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H2: *Cash Ratio, Return On Equity dan Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H3: *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia